

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semenjak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 yang dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020, akan membawa berbagai perubahan khususnya dalam bidang ekonomi. Sumber daya manusia antar negara akan bergerak bebas melewati batas-batas yang ada tanpa terkecuali. Masyarakat Indonesia akan mengalami seleksi yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan dan hanya sumber daya manusia yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan didalam persaingan tersebut. Salah satu cara untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan investasi terbaik bagi keberlangsungan kehidupan diri sendiri maupun sebuah bangsa. Pendidikan yang bermutu akan mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu bertahan, berkontribusi dan bersaing. Selaras dengan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional sendiri adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut mengandung makna yang dalam dan luas yang terkait dengan sumber daya manusia sehingga harus dikelola dengan serius, cermat, komprehensif, strategis dan bertanggung jawab.

Menurut Soedijarto (dalam Yudi, 2012, hlm. 1) “Suatu pendidikan dipandang bermutu diukur dari peranannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian.” Cerdas sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “Sempurna perkembangan akal budinya baik untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya.” Berkarakter sendiri menurut pandangan Ki Hajar Dewantara (dalam Haryanto, hlm.5) yaitu watak atau budi pekerti, dimana menurutnya budi pekerti adalah “Bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.” Bermoral menurut ahli etika Indonesia, Frans Magnis Suseno (1979, hlm.15) adalah “Ukuran baik-buruknya seseorang,

baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara.” Kepribadian menurut buku tantangan membina kepribadian (dalam Supriyadi, 1979, hlm 8) yaitu “Pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang baik yang jasmani, mental, rohani, emosional, maupun yang sosial, semuanya ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar.” Pola ini terwujud dalam tingkahlakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya. Jika ditelaah, pendapat Soedijarto diatas sejalan dengan tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 yaitu “Menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi” (Mulyasa, 2015, hlm. 65).

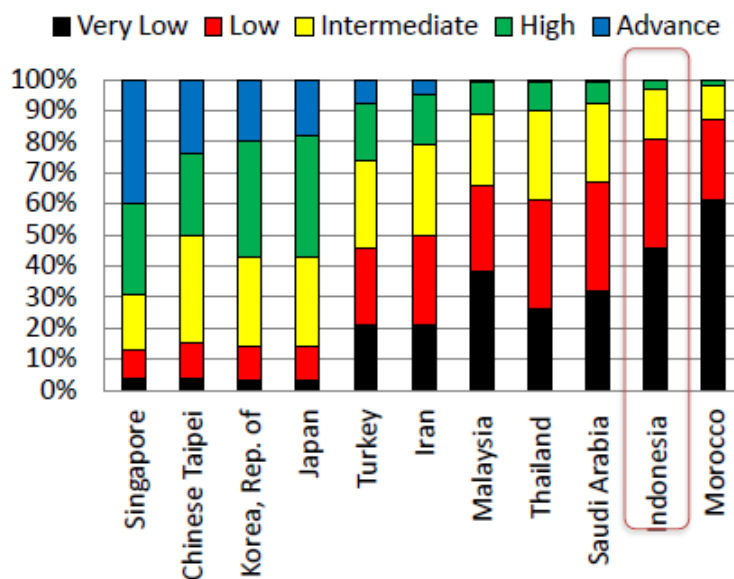
Kompetensi pengetahuan menurut pendapat Bloom yang terkenal dengan Taksonomi Bloom berisikan enam kategori pokok dengan urutan mulai dari jenjang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Namun terdapat revisi pada taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Karthwohl (2002, hlm. 215) menjadi “Mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).” Definisi dari keenam taksonomi tersebut menurut Karthwohl (dalam Gunawan, 2015, hlm. 26-29) yaitu Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Memahami yaitu membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Menerapkan yaitu proses memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan. Menganalisis yaitu memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan masalah. Mengevaluasi yaitu memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Menciptakan yaitu meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru yang berbeda dari

sebelumnya. Dari keenam tingkatan tersebut, “mengingat, memahami dan menerapkan termasuk kemampuan berpikir rendah (*lower order thinking skills*), sedangkan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).” (Utari, hlm. 3).

King, Goodson, & Rohani (dalam Liberna, 2012, hlm. 192) menyatakan bahwa “Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) termasuk di dalamnya yaitu berpikir kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognitif.” Chareonwongsak (dalam Montaku, 2011) mengatakan bahwa “Berpikir analitis merupakan kemampuan individu untuk dapat membedakan atau mengidentifikasi suatu peristiwa atau permasalahan menjadi sub-masalah dan menentukan hubungan wajar/logis untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang terjadi.” Hal ini menunjukkan bahwa berpikir analisis merupakan pemikiran yang didasarkan data atau fakta yang akan membantu dalam pemecahan masalah, mencari solusi berdasarkan penyebab masalah sehingga dapat mendukung tahapan berpikir kritis, kreatif dan berpikir memecahkan masalah.

Untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia salah satunya kemampuan berpikir analisis dapat dilihat dari hasil *Trends in International Mathematics and Science Studies* [TIMSS] pada tahun 2011.

Gambar 1.1 Hasil TIMSS tahun 2011



Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil pada grafik diatas merupakan penjabaran dari soal-soal TIMSS sendiri yang dibagi menjadi empat kategori yaitu : *Low* untuk mengukur kemampuan sampai level *knowing* (mengetahui), *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying* (mengaplikasikan), *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning* (penalaran), dan *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Suhartoyo (dalam Azmi, 2013, hlm.7) mengemukakan bahwa “Penalaran adalah proses dari budi manusia yang berusaha tiba pada suatu keterangan baru dari sesuatu atau beberapa keterangan lain yang telah diketahui dan keterangan yang baru itu mestilah merupakan urutan kelanjutan dari sesuatu atau beberapa keterangan yang semula itu.” Dari pernyataan menurut Suhartoyo tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir analisis merupakan salah satu level *reasoning*. Kemampuan berpikir analisis menurut Sudjana (2009, hlm.27) adalah “Usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya.” Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga sebelumnya.

Dari hasil TIMSS tersebut didapat bahwa peserta didik Indonesia lebih dari 95% hanya mampu sampai level menengah (*intermediate*) dan hanya 5% yang mampu berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Jelas dari hal ini negara Thailand masih lebih baik tingkat berpikir tingginya yang mencapai 10%. Hasil negara Indonesia dimana level *high* hanya mencapai 5% menandakan bahwa kemampuan berpikir sampai tingkat penalaran peserta didik Indonesia masih sangat rendah.

Hasil penelitian yang lain yaitu dari Hasil riset *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 yang bersumber dari OECD, kemampuan siswa-siswa Indonesia di matematika, sains, dan membaca masih rendah dengan skor membaca 396, matematika 375, dan sains 382. Indonesia untuk tingkat membaca menempati peringkat ke 60 dari 65 negara, untuk matematika dan sains menempati peringkat ke 64 dari 65 negara. Soal-soal sains yang digunakan dalam PISA lebih banyak untuk mengukur kemampuan penalaran, pemecahan masalah,

berargumentasi, berkomunikasi, dan berpikir tingkat tinggi. Jelas, dari hasil kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analisis peserta didik di Indonesia sejauh ini masih dalam kategori rendah.

Dari data prapenelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir analisis peserta didik kelas X-IIS di SMAN 13 Bandung didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Analisis Siswa di kelas X-IIS SMAN 13 Bandung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 Pada Mata Pelajaran Ekonomi

| No | Tingkat Penguasaan (%) | Skor Standar | Kategori | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----------------------------|------------------------|--------------|---------------|-------------------|----------------|
| 1 | 90-100 | A | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 2 | 80-89 | B | Tinggi | 0 | 0 |
| 3 | 65-79 | C | Sedang | 2 | 2 |
| 4 | 55-64 | D | Rendah | 2 | 2 |
| 5 | 0-54 | E | Sangat Rendah | 98 | 96 |
| Jumlah | | | | 102 | 100 |
| Skor Maksimum Ideal | | | | | 90 |
| Nilai Minimum | | | | | 12 |
| Nilai Maksimum | | | | | 66 |
| Nilai Rata-rata | | | | | 30,28 |
| Standar Deviasi | | | | | 10,11 |

Sumber : Lampiran 5

Dari hasil tes di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berpikir analisis yang tinggi. Dapat dilihat dari 102 siswa yang melakukan tes kemampuan analisis, sebanyak 98 orang siswa atau sekitar 96% siswa memiliki kemampuan berpikir analisis yang sangat rendah Hanya 2 siswa yang mencapai kategori rendah dalam berpikir analisis dimana jika dipersentasikan sebesar 2%. Kemudian pada tingkatan sedang, didapat 2 siswa yang mencapai kategori tersebut dengan persentase 2%. Sedangkan pada kategori berpikir analisis tingkat tinggi dan sangat tinggi, tidak terdapat siswa yang mencapai kategori tersebut.

Kemampuan berpikir analisis merupakan salah satu dari kompetensi pengetahuan dimana harus dikuasai oleh setiap siswa dalam proses belajar dimana hasilnya harus terlihat dalam akhir pembelajaran. Dalam meningkatkan

kemampuan berpikir analisis siswa, sangat diperlukan peran yang datang dari guru itu sendiri terkait dengan faktor eksternal yaitu metode pembelajaran dimana para siswa membutuhkan dorongan dan rangsangan melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode yang dipakai haruslah inovatif dan dapat diterapkan secara langsung kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisisnya. Menurut Mukrimaa, (2014, hlm. 45) “Metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”

Pendekatan pembelajaran saintifik untuk mewujudkan tujuan kurikulum 2013, didukung oleh model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat membangkitkan kreativitas dan keingintahuan peserta didik. Model pembelajaran tersebut diantaranya *Inquiry Based Learning*, *Discovery Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*. Keempat model pembelajaran tersebut sangat mendukung karakteristik pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Direktorat Pembinaan SMA, 2014, hlm. 9) dimana karakteristik tersebut termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* salah satunya kemampuan berpikir analisis.

Melalui hasil pengamatan yang dilakukan di SMAN 13 Bandung telah menggunakan kurikulum 2013, seharusnya pembelajaran bisa dilakukan dengan inovatif melalui penggunaan keempat model tersebut beserta metodenya. Namun kenyataannya, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya disertai dengan latihan dan tugas-tugas. Baik materi maupun tugas yang diberikanpun cenderung hanya materi dan tugas-tugas dasar yang tidak mencapai kompetensi pengetahuan keempat yaitu menganalisis sehingga membuat siswa tidak terbiasa untuk menganalisis materi-materi pelajaran yang mana menyebabkan siswa hanya mampu mengingat materi-materi pelajaran yang telah diberikan tersebut. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah, metode ini bersifat *teacher center*. Peserta didik tidak dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa hanya menerima seluruh materi dan informasi yang diberikan guru tanpa berusaha untuk menggali dan mencari

informasi oleh dirinya sendiri maupun mencoba untuk menganalisis materi yang diberikan guru secara mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam proses pembelajaran di Kurikulum 2013, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana pembelajaran ini diambil berdasarkan masalah. Menurut Ratumanan (dalam Trianto, 2007, hlm. 68) bahwa “Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi” dimana pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan salah satu metode dimana metode ini merupakan salah satu variasi metode yang berbasis masalah yang dianggap tepat untuk mengembangkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi yaitu metode *problem solving*. Metode *problem solving* menurut N. Sudirman (1987, hlm. 146) adalah “Cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.”

Metode *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak proses pembelajaran. Melalui metode *problem solving*, siswa disajikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang dipelajari, kemudian didorong dan dibimbing untuk memecahkan masalah tersebut melalui proses berpikir ilmiah dari tahap merumuskan masalah sampai dengan tahap rekomendasi pemecahan masalah. Tahap-tahap pemecahan masalah juga akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menilai informasi dari berbagai sumber dan menganalisa berbagai kemungkinan.

Dengan metode *problem solving* peserta didik akan dirangsang pengembangan kemampuan berpikirnya agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kreatif, rasional dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan. Selain itu, dengan metode *problem solving* mampu

memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya. Keunggulan lainnya dengan proses pembelajaran melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil sehingga apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata akan mampu mengatasi dan melaluinya. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (studi kuasi eksperimen di kelas X-IIS SMAN 13 Bandung pada materi Koperasi)**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode *problem solving* pada materi koperasi?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi pada materi Koperasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode *problem solving* pada materi koperasi.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *problem*

solving dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi pada materi Koperasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) terutama dalam penerapan Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi metode dalam pembelajaran ke depannya yang akan meningkatkan kualitas pengajaran guru dan memacu guru untuk menjadi guru profesional dalam pembelajaran terkait model, metode, dan teknik pembelajaran

b. Bagi Siswa

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan analisisnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dimana metode yang dipakai lebih inovasi dan siswa dapat lebih menyukai mata pelajaran ekonomi.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana pembelajaran di sekolah sehingga dapat dicari cara dan proses yang mampu meningkatkan kualitas siswa di sekolah khususnya pembelajaran ekonomi. Dengan meningkatnya kualitas siswa akan meningkatkan kualitas sekolah dari segi keefektivan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswanya.